

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses kehidupan manusia, karena pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan.

Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu,cakap,kreatif,mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan beberapa subyek yang berpengaruh,yakni : guru, konselor dan peserta didik.

Perkembangan Peserta Didik berada pada tahap transisi dalam rangkaian proses perkembangan individu karena terjadi pada masa kanak-kanak-menuju masa dewasa, pada masa tersebut melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas pada umumnya tidak tau mau dikatakan sebagai anak-anak jika disebut orang dewasa mereka secara rill belum siap menyandang predikat sebagai orang dewasa, didalam menjalani masa remaja juga memiliki tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan remaja dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu pendidikan yang harus ada di sekolah dan diberikan oleh tenaga profesional (Konselor sekolah). Sebagai konselor yang profesional maka perlu adanya tuntutan bagi konselor untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan mengarah pada kemandirian siswa serta dapat diberikan kepada seluruh siswa baik secara kelompok maupun individu. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

Menurut Erma Amti & Marjohan (1991:109) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai tujuan khusus yaitu, melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, melatih siswa untuk dapat mengutarakan pendapat di hadapan teman-temannya, melatih siswa untuk dapat membina keakraban dengan temannya melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri, melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial, membantu siswa mengendalikan dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Di dalam Layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menjaga pelaksanaan agar tujuan dari layanan dapat tercapai.

Menurut Roemlah (1994:87) beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu antara lain: pemberi informasi atau

ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (**problem solving**), penciptaan suasana keluarga (**Home Room**), permainan peran (**Role playing**), karyawisata dan permainan simulasi.

Dari berbagai teknik yang ada, **Teknik problem solving** dipilih peneliti untuk membantu siswa terkait masalah mengatasi percaya diri pada siswa.

Roemlah (2006:1993) mengatakan bahwa "teknik pemecahan masalah (**problem solving**) merupakan suatu proses yang meningkatkan percaya diri anak dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungan, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan dan nilai-nilai hidupnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan **Teknik Problem solving** akan dibahas mengenai berkaitan dengan meningkatkan sikap percaya diri siswa, siswa dilatih untuk menyelesaikan beberapa contoh permasalahan yang disediakan oleh peneliti.

Dalam mencapai tugas perkembangan tidak semua remaja mampu melakukan dengan sempurna, ada berbagai kendala dalam mencapai salah satu kendala di SMA diantaranya adalah masalah yang berhubungan dengan perilaku percaya diri siswa.

Akan tetapi kondisi yang terjadi pada saat ini justru sebaliknya, "Berdasarkan Observasi lapangan yang dilakukan oleh Ayu adilla rizqiana di SMA NEGERI 16 MEDAN yang berjumlah 36 siswa dan sampel sebanyak 10

siswa kelas XI MIA 3 dengan berjumlah 10 siswa yang mempunyai masalah mengenai “pengaruh layanan bimbingan kelompok **Teknik Problem Solving** terhadap kepercayaan diri siswa SMA NEGERI 16 MEDAN.

Kepercayaan diri rendah terdapat 55,5% siswa remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah disebabkan oleh banyaknya penolakan dari pada penerimaan dalam diri anak, maka secara tanpa kita sadar mengurangi rasa percaya diri siswa. Di lingkungan, rasa percaya diri dirinya berguna, sangat berandil penting dalam perkembangan pendidikan siwa, dibutuhkan orang lain atau memiliki kebanggan terhadap diri sendiri.

Kenyataan tersebut masa SMA berada dalam kondisi yang sangat memperhatikan, untuk itu perlu adanya penanganan dalam mengembangkan perilaku percaya diri siswa.

Pada dasarnya remaja disekolahkan juga memiliki perkembangan tentang perilaku percaya diri yang baik di dalam dirinya kepercayaan diri tersebut tidak akan berarti tanpa adanya kemampuan remaja dalam mengembangkan, keyakinan diri dan kepercayaan diri memiliki keyakinan diri yang baik mereka mampu mengembangkan sikap percaya diri perubahan pada diri remaja dapat tersalurkan dengan baik jika mereka dapat mengembangkan ke perilaku percaya diri yang ada dalam diri, kemudian dapat mengarahkan kepada tindakan yang tepat dan teruji dengan perkembangan perilaku percaya diri maka siswa tidak kesulitan berkomunikasi dan merasa percaya diri.

Meningkatkan Rasa percaya diri berpengaruh terhadap bersosialisasi remaja di sekolah maupun dilingkungan masyarakat kurang rasa percaya diri adalah suatu ketidak yakinan seseorang terhadap kepribadian yang dimiliki

sehingga merasa kurang mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupan remaja.

Tidak percaya diri dalam kehidupannya disebabkan karena banyak penolakan dari pada penerimaan dalam diri siswa.

Rasa kurang percaya diri ini kemudian menyebar ke yang lain, misalnya malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi seorang yang pemarah, sinis.

Nisarathana (dalam Nitasari, 2001, Halaman 20) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja maka semakin baik pula kemampuannya dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah maka dapat diketahui kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya kurang baik di dalam kepercayaan diri yang terdapat beberapa faktor yaitu: konsep diri, harga diri, kondisi diri, kondisi fisik, pengalaman hidup dan lingkungan pendidikan.

Mengacu pada pengalaman Observasi penelitian di SMA NEGERI 16 MEDAN, ditemukan bahwa siswa tersebut memiliki rendahnya rasa percaya diri di karenakan banyaknya penolakan dari pada penerimaan dalam diri siswa.

Hal ini terbukti dari pengamatan observasi dan presentasi kuisioner yang telah diberikan. Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa gejala siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam bersosialisasi didalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar sebagai berikut :tidak memiliki kemampuan

diri, tidak berani mengambil keputusan sendiri, suka ketergantungan dengan orang lain, memiliki pemikiran yang negatif, terlalu sensitif dan mudah tersinggung.

Melihat fenomena di atas pada sekolah SMA Negeri 16 Medan guru BK melakukan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tetapi kurang memuaskan, maka untuk merubah perilaku serta menyadarkan siswa agar lebih mempunyai rasa percaya diri dalam diri siswa maka penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok menggunakan **Teknik problem solving** dianggap lebih efektif untuk memberikan topik yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa dalam meningkatkan sikap percaya diri pada siswa.

Menurut Prayitno (1995, Halaman 15) Layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok menjadi besar, kuat, dan mandiri.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.

Mereka memperoleh berbagai bahan dari guru BK yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Teknik Problem Solving merupakan salah satu teknik yang ada di dalam bimbingan kelompok tidak jauh beda dengan tujuan bimbingan kelompok.

Problem Solving (pemecahan masalah) adalah mendramatisasikan cara tingkah laku orang tertentu dalam mengatasi masalah yang ada pada dirinya.

Peneliti memilih bimbingan kelompok dengan **Teknik Problem Solving** dimana klien diberikan peran yang sangat sesuai untuk melakukan sebuah pemecahan masalah, konseli juga harus mampu berbuat (berbicara dan bertindak) seperti peran masalah yang sedang dihadapinya di dalam **Problem Solving** siswa dituntut berinteraksi baik dengan lain sehingga permasalahan bisa teratasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok **teknik problem solving** terhadap perilaku percaya diri siswa SMA NEGERI 16 MEDAN T.A 2019-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas,maka identifikasi masalah adalah:

1. Siswa tidak berani mengambil keputusan sendiri dan selalu minta pendapat dari orang orang dalam mengambil keputusan.
2. Siswa memiliki pemikiran negatif terhadap dirinya maupun orang lain.
3. Banyaknya penolakan dari pada penerimaan dalama diri siswa
4. Siswa malas bergaul dengan lawan jenis maupun sejenis
5. Siswa terlalu sensitif dan mudah tersinggung.
6. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok **Teknik problem Solving** dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada kepercayaan diri dalam Pengaruh layanan bimbingan kelompok **teknik**

problem solving dalam meningkatkan perilaku percaya diri siswa SMA NEGERI 16 MEDAN T.A 2019-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah, dan batasan masalah pada peneliti ini perlu dirumuskan permasalahannya Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian adalah “apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan **teknik problem solving** dalam meningkatkan perilaku percaya diri siswa kelas XI Mia 3 SMA Negeri 16 Medan T.A 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Pengaruh Layanan bimbingan kelompok **Teknik Problem Solving** terhadap perilaku percaya diri siswa SMA NEGERI 16 MEDAN T.A 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang ditinjau dari dua segi sebagai berikut, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bagi konselor dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam diri siswa menggunakan layanan Bimbingan kelompok dengan menggunakan **teknik problem solving** .

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

1. Siswa memiliki pemahaman tentang banyaknya penolakan dari pada penerimaan pada diri siswa.
2. Siswa merasakan manfaat dari layanan bimbingan kelompok pengaruh layanan bimbingan kelompok **teknik problem solving** dalam perilaku percaya diri siswa.

b. Bagi Guru BK

1. Guru BK dapat mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dikemudian hari apabila terjadi masalah yang serupa.
2. Guru BK bisa mencontoh pelaksanaan layanan ini dalam menjalankan tugas dan pengabdianya dalam mencerdaskan anak bangsa.

c. Bagi Peneliti

Proses penelitian ini memberikan pengalaman ilmiah dalam kegiatan meneliti.

d. Bagi orang tua

Orang tua memberikan arahan dan memfasilitasi segala kemampuan siswa sehingga mereka memiliki kepercayaan cara mengurangi rasa kurangnya percaya diri pada siswa.

e. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan perbaikan dimasa yang akan datang khususnya dalam cara mendidik siswa agar tidak menonton.



THE
Character Building
UNIVERSITY